

**Alphonsus Tjatur Raharso, Paulinus Yan Olla,
Yustinus (ed.)**

*Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan
Agama di Ruang Publik yang Plural*
Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang: STFT
Widya Sasana 2017,
324 hal



Buku ketiga (suntingan Alphonsus Tjatur Raharso dan Paulinus Yan Olla 2017) memuat 20 makalah dari Hari Studi tahun 2017 STFT Widya Sasana. Tulisan-tulisan ini semua mengangkat, dari pelbagai segi dan dengan cara-cara yang berbeda, tantangan-tantangan bagi umat Katolik yang berasal dari kenyataan bahwa umat Katolik adalah minoritas kecil dalam suatu bangsa yang amat majemuk. Atau, lebih tepat, dari kenyataan bahwa saat ini kebhinekaan dan toleransi mengalami “ujian berat.” Tulisan-tulisan ini dibagi tiga. Empat yang pertama (dari Halili Hasan, Peter Bruno Sarbini, Petrus Go Twan An dan Paulinus Yan Olla) membahas situasi agama baik dalam masyarakat sekuler maupun di Indonesia serta tantangannya. Yang dibahas adalah ancaman intoleransi, kekerasan dan ujaran kebencian atas nama agama, serta pertanyaan tentang kedudukan agama dalam masyarakat sekular-modern maupun dalam masyarakat plural Indonesia, serta bagaimana Gereja Katolik menempatkan diri sendiri dalam situasi itu. Enam tulisan berikut, dengan bertolak dari Pancasila, merefleksikan pelbagai segi dalam perkembangan masyarakat dan budaya di Indonesia. Empat makalah ditulis oleh Eko Armada Riyanto. Armada bertolak dari semboyan “Aku Indonesia, Aku Pancasila,” lalu merefleksikan gelombang populisme sektarian yang menyapu Indonesia akhir-akhir ini. Refleksi ini diperdalam dengan uraian bagus tentang “liyan,” jadi bahwa orang lain justru harus diterima dalam keberlainannya yang baru sejak Levinas (+ 1995) disadari merupakan kunci segenap etika sejati. Penegasan Armada bahwa “perjalanan panoramik politik Indonesia” merupakan suatu proses pencerahan bangsa jarang diperhatikan. Donatus Seremada Kelen membahas posisi Gereja Katolik dalam ruang publik Indonesia, sedangkan Valentinus Saeng menunjuk bahwa, kalau religiositas bangsa Indonesia mau dijamin sebagai

religiositas beradab Pancasila perlu direvitalisasi. Bagian tiga memuat sepuluh tulisan yang merefleksikan bagaimana umat Katolik dalam menghayati imannya dapat menempatkan diri dalam Indonesia “di tengah merebaknya patologi ruang publik.” Ada empat tulisan mengenai bagaimana “peristiwa Ahok” dapat ditanggapi dari sudut Injil. Ada tulisan Edison R. L. Tinambunan mengenai 300 tahun penganiayaan umat Kristiani dalam kekaisaran Roma. Gregorius Pasi mencoba menunjukkan dengan cukup kreatif bahwa iman pada Trinitas dapat menjadi program bagi kegiatan kemasyarakatan Gereja (namun dalam acuan pada lukisan termasyur Trinitas Andrei Rublev sebaiknya disebutkan bahwa Gereja Katolik melarang gambar Trinitas dalam bentuk tiga orang). Tiga tulisan terakhir kembali membahas kehadiran Gereja (Katolik) di ruang publik. Sesudah berfokus pada bagaimana Gereja dalam lima abad pertamanya memastikan identitasnya dalam lingkungan budaya yang asing, Antonius Denny Firmatno, dengan meloncat 1400 tahun, menunjukkan bagaimana Gereja pasca Vatikan II makin sadar bahwa ia berada di ruang publik, maka bahwa sangat penting Gereja memperlihatkan diri sesuai dengan identitasnya yang sebenarnya. Raymundus I Made Sudhiarsa membahas kecenderungan berbahaya agama-gama, termasuk Gereja, untuk mau mengamankan identitas mereka dengan menutup diri terhadap dunia luar. Tulisan bagus dan mendalam ini membahas hal identitas dan “parokialisme” (suatu catatan: sebenarnya istilah “parokialisme” tidak mengenai sikap teologis-ideologis-fanatik dsb., melainkan mengenai keterbatasan wawasan “alami,” jadi barangkali lebih baik diganti dengan “ketertutupan” saja), mekanisme kambing hitam serta penolakan terhadap perbedaan, perlunya bergerak dari alienasi ke kolaborasi. Pius Pandor menutup kumpulan tulisan ini dengan berfokus pada patologi ruang publik yang cenderung mendorong agama-agama ke arah fundamentalisme dan pembenaran kekerasan daripada membangun dialog dan toleransi. Kekuatan buku ini adalah kekayaan dan kompleksitas sudut-sudut yang terangkat dalam membahas tantangan-tantangan yang harus dihadapi Gereja sebagai partisipan di ruang publik, serta bahwa pembaca dirangsang untuk berpikir sendiri (*Franz Magnis-Suseno, Guru Besar Ilmu Filsafat Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).